

**PENGARUH DEBT DEFAULT, DISCLOSURE, AUDIT CLIENT TENURE,
DAN AUDIT LAG TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING
CONCERN PADA PERUSAHAAN REAL ESTATE DAN PROPERTY
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:

Zulfikri Rahmat

Pembimbing: Andreas dan Elfi Ilham

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail: zulfikri.rahmat23@gmail.com

*Effect of Debt Default, Disclosure, Audit Client Tenure, and Audit Lag on
Acceptance Going Concern Audit Opinion At Real Estate and Property
In Indonesia Stock Exchange*

ABSTRACT

Going concern assumption used in the preparation of the financial statement. Operational company should be able to maintain it's survival. If the auditor does not believe the survival of the company business, then the matter must be presented in the audit report after the opinion paragraph. The company does not expect to get a going concern opinion because it could be affect the company image. Bankruptcy would actually happen if there is no proper treatment to address the going concern issue. This study examined the effect of debt default, disclosure, audit client tenure, and audit lag on acceptance going concern audit opinion. Research sample as many as 33 real estate and property companies in Indonesia Stock Exchange period 2011-2013 with purposive sampling method. Logistic regression analysis used as a technique of data analysis and hypothesis testing. The result show empirical evidence that debt default and disclosure have a significant effect on acceptance going concern audit opinion, debt default had significant value 0,047 and disclosure had significant value 0,027. Audit client tenure and audit lag not have a significant effect on acceptance going concern audit opinion, audit client tenure had significant value 0,815 and audit lag had significant value 0,592.

Keywords: debt default, disclosure, audit client tenure, audit lag and going concern audit opinion

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan dengan tujuan memiliki kelangsungan hidup untuk jangka panjang. Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going*

concern) perusahaan tersebut, contoh kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (Savitry, 2013).

Asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) memiliki arti bahwa

suatu badan usaha dianggap dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam periode waktu yang lama dan tidak akan bangkrut dalam periode yang cepat. Laporan audit yang berhubungan dengan kelangsungan usaha digunakan oleh para pemegang saham dan pengguna laporan keuangan agar terhindar dari kesalahan dalam pembuatan keputusan. Dalam hubungan antara *principal* dan *agent* dibutuhkan mediator sebagai pihak ketiga yang independen. Pihak ketiga ini memiliki fungsi mengawasi tingkah laku manajer (*agent*) dalam melaksanakan tugasnya sudah sesuai dengan yang diinginkan oleh *principal* atau belum.

Krisis yang terjadi di Amerika Serikat di tahun 2008 dapat berdampak kepada negara-negara lain seperti negara-negara di Eropa dan negara-negara di Asia, khususnya di Indonesia. Krisis global tersebut memiliki efek terhadap keberlangsungan hidup perusahaan, dan apabila terdapat keraguan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya maka dalam memberikan opini yang akan diberikan oleh auditor adalah kualifikasi opini kelangsungan usaha.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Savitry (2013) yang meneliti pengaruh *Disclosure Level*, audit *Lag* terhadap opini audit *Going Concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Savitry (2013) terletak pada penambahan variabel independen yaitu *Debt Default* dan penambahan variabel independen audit *Client Tenure* pada perusahaan *real estate*

and property pada BEI tahun 2011-2013.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dilihat permasalahan penelitian ini adalah: 1) Apakah *Debt Default* berpengaruh terhadap opini *Going Concern*? 2) Apakah *Disclosure* berpengaruh terhadap opini *Going Concern*? 3) Apakah audit *Client Tenure* berpengaruh terhadap opini *Going Concern*? 4) Apakah audit *Lag* berpengaruh terhadap opini *Going Concern*?

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) Menganalisis pengaruh *Debt Default* terhadap opini *Going Concern*. 2) Menganalisis pengaruh *Disclosure* terhadap opini *Going Concern*. 3) Menganalisis pengaruh audit *Client Tenure* terhadap opini *Going Concern*. 4) Menganalisis pengaruh audit *Lag* terhadap opini *Going Concern*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Teori agensi menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu prinsipal atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan

pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Untuk itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (shareholders) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan going concern yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit going concern, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban agen dalam hal ini adalah pihak manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan inilah pihak-pihak yang berkepentingan dapat melihat disclosure level suatu perusahaan yang tergambar dari suatu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Auditor melakukan evaluasi terhadap perusahaan sebelum menentukan apakah terdapat kesangsian atas kelangsungan usaha suatu perusahaan. Auditor memerlukan berbagai informasi mengenai kondisi perusahaan dalam penilaian atas ada atau tidaknya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian atas kelangsungan hidup entitas, maka auditor perlu mencari informasi mengenai rencana manajemen dalam mengurangi dampak dari ketidakmampuan entitas tersebut. Selain itu, auditor juga harus mempertimbangkan bagaimana rencana manajemen dilaksanakan oleh perusahaan sehingga kesangsian atas kelangsungan hidup entitas dapat dikurangi (SA Seksi 341). Jika auditor tidak menemukan kesangsian atas kondisi perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini non *Going Concern*.

Debt Default

Dalam Pernyataan Standar Auditing No.30 (SPAP, IAI 2001 : 341), indikator *Going Concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt Default* didefinisikan sebagai

kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Werastuti, 2013). Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan, apabila hutang itu tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*.

Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan – kesulitan keuangan yang dihadapinya dari perusahaan kecil. Santosa dan Wedari (2007) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar. Hasilnya memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara *debt default* dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Disclosure

Disclosure adalah pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Disclosure merupakan salah satu faktor yang dianggap berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan. Adanya *disclosure* atau

pengungkapan laporan keuangan akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Penggunaan *disclosure* sebagai variabel independen yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* masih jarang dilakukan di Indonesia (Junaidi dan Hartono, 2010).

Audit Client Tenure

Auditor *Client Tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *Going Concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama (Espahbodi, 1991 dalam Januarti, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) menemukan bahwa auditor *client tenure* berpengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bahwa auditor *client tenure* tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Audit Lag

Audit *Lag* didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Savitry, 2013). Subekti dan Widiyanti (2004) menyatakan perbedaan waktu yang sering dinamai dengan audit *Lag* adalah perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal

opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Maka semakin panjang audit *Lag* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Berdasarkan pemaparan diatas, salah satu yang dapat menyebabkan adanya audit *Lag* adalah standar pekerjaan lapangan yang menyatakan bahwa audit harus dilakukan berdasarkan perencanaan yang matang. Standar tersebut merupakan standar pertama pekerjaan lapangan yang diatur dalam SPAP.

Penelitian yang menghubungkan *debt default* dengan opini audit *going concern* diteliti oleh Irfana dan Dul Muid (2011), Amin (2011), Werastuti (2013). Hasil dari penelitian yang dilakukan Amin (2011) dan Werastuti (2013) menemukan *debt default* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Irfana dan Dul Muid (2011) menunjukkan *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang menghubungkan *disclosure* dengan opini audit *going concern* diteliti oleh Savitry (2013), Verdiana dan Utama (2013), dan Susanti(2013). Verdiana dan Utama (2013) dan Susanti (2013) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa *disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan dalam penelitian Savitry (2013) menemukan hasil yang berbeda, yaitu *disclosure* tidak berpengaruh

signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang menghubungkan audit *client tenure* dengan opini audit *going concern* diteliti oleh Widyantari (2011), Werastuti (2013), Verdiana dan Utama (2013), dan Lestari dan Widhiyani (2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Widhiyani (2013) menemukan bahwa audit *client tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan dalam penelitian Widyantari (2011), Werastuti (2013), dan Verdiana dan Utama (2013) menemukan bahwa audit *client tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

Penelitian yang menghubungkan audit *lag* dengan opini audit *going concern* dilakukan oleh Widiyantari (2011), Savitry (2013). Savitry (2013) dalam penelitiannya menemukan audit *lag* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011) yang menemukan bahwa audit *lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini menguji pengaruh *debt default*, *disclosure*, audit *client tenure*, dan audit *lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Adapun hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

H1 : *Debt default* berpengaruh dengan penerimaan opini audit *going concern*.

H2 : *Disclosure* berpengaruh dengan penerimaan opini audit *going concern*.

H3 : Audit *client tenure* berpengaruh dengan penerimaan opini audit *going concern*.

H4 : Audit *lag* berpengaruh dengan penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Real Estate and Property* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Alasan memilih perusahaan *Real Estate and Property* adalah karena perusahaan ini salah satu jenis industri yang sangat bergantung pada stabilitas perekonomian suatu negara sehingga rentan menghadapi masalah kelangsungan usahanya (*going concern*).

Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010; 122).

Kriteria-kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang diambil adalah perusahaan *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2011-2013
2. Sampel yang diambil adalah perusahaan *Real Estate and Property* yang ditemukan keseluruhan *annual report* tahun 2011-2013 secara lengkap.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen yang merupakan

catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan sub sektor *real estate and property* yang listing di BEI tahun 2011-2013. Laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan, jurnal-jurnal penelitian, serta data-data pustaka dapat menunjang terlaksananya penelitian ini. Data laporan keuangan diperoleh dari website BEI www.idx.co.id.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel dependen bersifat dikotomi. Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategori (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

Adapun persamaan model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 DDF + \beta_2 DISC + \beta_3 ACT + \beta_4 ALAG + e$$

Ket :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \text{Probabilitas mendapatkan opini audit going concern}$$

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

DDF = *Debt Default*

DISC = *Disclosure Level*

AC = *Auditor Client Tenure*

ALAG = *Audit Lag*

e = error

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Menurut Rahayu (2007) menyatakan bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, istilah opini *going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa mendatang. Variable ini merupakan variable *dummy* yang akan mendapat nilai 1 apabila perusahaan menerima opini audit *going concern* dan akan bernilai 0 bila menerima opini selain *going concern*.

Variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Debt Default*

Variable *debt default* dalam penelitian ini diukur menggunakan *dummy* digunakan (1 = status *debt default*, 0 = tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit. Status *debt default* biasanya ada atau terungkap di catatan atas laporan keuangan pada penjelasan atas laporan keuangan (pada pos utang) atau dalam opini audit.

2. *Disclosure*

Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks, dimana penentuan indeks dilakukan dengan

menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh suatu perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan *item* informasi dalam laporan keuangannya, maka skor 1 akan diberikan. Akan tetapi, jika *item* tersebut tidak diungkapkan, maka skor 0 akan diberikan. Setelah melakukan *scoring*, *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Cooke, 1992 dalam Hossain 2008) :

***Disclosure Level* =**

Jumlah skor yang dipenuhi
Jumlah skor maksimum

3. *Audit Client Tenure*

Variabel auditor *client tenure* dalam penelitian ini menggunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan. Auditor *client tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Informasi ini dapat dilihat pada laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya KAP mengaudit perusahaan tersebut.

4. *Audit Lag*

Variabel ini dihitung dengan menggunakan jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit. Standar yang digunakan dalam perhitungan ini adalah Lampiran Surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-36/PM/2003 yang dikeluarkan tanggal 30 September 2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus

disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tanggal yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan. Audit lag kurang atau sama dengan 90 hari (ALAG=90 Hari), yang berarti perusahaan mempublikasikan laporan tahunannya tepat waktu. Audit lag lebih dari 90 hari (ALAG>90 Hari), yang berarti perusahaan mempublikasikan laporan tahunannya tidak tepat waktu atau terlambat dari ketentuan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini ditujukan untuk memberi gambaran kondisi data yang digunakan untuk setiap variabel. Nilai yang diamati dalam analisis ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	99	0	1	,03	,172
DDF	99	0	1	,05	,220
DISC	99	,788	1,000	,85522	,045925
ACT	99	1	6	3,23	1,354
ALAG	99	60	121	81,72	9,874
Valid N	99				

Sumber : data olahan (2015)

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Nilai statistik *Hosmer*

and *Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah 8,006 dengan probabilitas signifikansi 0,433 yang nilainya lebih besar dari 0,05 (*P-value Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 2
Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8,006	8	,433

Sumber : data olahan (2015)

Uji Likelihood

Nilai -2LL awal adalah sebesar 58,129 dan setelah dimasukkan kedua variabel independen yaitu *debt default*, *disclosure*, *audit client tenure* dan *audit lag* (DL dan ALAG) sebagai koefisien, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 24,431. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Berdasarkan output tersebut, terjadi penurunan nilai antara -2 *Log Likelihood* awal dan akhir sebesar 30,964. Penurunan nilai -2 *Log Likelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 3
Overall Model Fit
Block 0: Beginning Block

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	58,129
		-,095

2	58,129	-.095
---	--------	-------

Sumber : data olahan (2015)

Tabel 4
Block 1: Method = Enter

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	X1	X2	X3	X4	
Step 1	1	29,268	-1,885	1,307	1,978	,061	,006
	2	27,285	-2,662	1,919	2,481	,128	,013
	3	27,166	-2,933	2,115	2,617	,167	,016
	4	27,165	-2,961	2,134	2,629	,172	,017
	5	27,165	-2,961	2,134	2,629	,172	,017

Sumber : data olahan (2015)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R. Square)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistic ditunjukkan oleh nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai *Cox & Snell R Square* adalah sebesar 0,552 yang berarti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 55,2%. Berdasarkan Tabel 5 dibawah ini, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,696, yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 69,6%, sedangkan sisanya sebesar 30,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Table 5
Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	27,165 ^a	,522	,696

Sumber : data olahan (2015)

Hasil Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas menggunakan metrik korelasi antara variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antara variabel bebas. Untuk melihat besarnya korelasi antara variabel independen didalam penelitian ini. Hasil Tabel 6

menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi yang nilainya lebih besar dari 0,8, maka tidak ada gejala multikolinieritas yang serius antara variabel bebasnya. Widyantari (2011:81).

Tabel 6
Multikolinieritas

	Constant	X1	X2	X3	X4	
Step 1	Constant	1,000	-,140	,206	-,768	-,612
	X1	-,140	1,000	-,438	-,765	,101
	X2	,206	-,438	1,000	-,149	-,239
	X3	-,768	-,075	-,149	1,000	,239
	X4	-,612	,101	-,239	,021	1,000

Sumber : data olahan (2015)

Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* adalah sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 3 perusahaan (100%) yang diprediksi akan menerima opini *going concern* dari total 3 perusahaan yang menerima opini *going concern*.

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *non going concern* adalah 100%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 96 perusahaan (100%) yang diprediksi menerima *opini non going concern* dari total 96 perusahaan yang menerima *opini non going concern*.

Tabel 7
Matriks Klasifikasi

Observed			Prediksi		
			Penjelasan Opini audit		Persentase
			NGC	GC	
Step 1	Penjelasan Opini Audit	NGC	96	0	100
		GC	0	3	100
	Overall Percentage				100

Sumber : data olahan (2015)

Model Regresi Logistik yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*. Estimasi parameter dari model dan tingkat signifikansinya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8
Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	D f	Sig.	Exp(B)	
Step 1	X1	2,134	1,164	4,361	1	,047	8,447
	X2	2,629	1,190	4,878	1	,027	13,86
	X3	-,172	,738	,055	1	,815	,842
	X4	,017	,031	,287	1	,592	1,0
	Constant	-2,961	3,473	,727	1	,394	,052

Sumber : data olahan (2015)

Adapun model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 DF + \beta_2 DL + \beta_3 ACT + \beta_4 ALAG + e$$

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -2,961 + 2,134DF + 2,629DISC - 0,172ACT + 0,017ALAG + e$$

1. Analisis Pengaruh Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern

Variabel *debt default* (DDF) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 2,134, dengan tingkat signifikansi (p) 0,047 lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Dengan tingkat signifikansi (p) yang lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-1 berhasil didukung. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *debt default*, sangat memungkinkan untuk menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor menggunakan *debt default* untuk mengambil keputusan untuk mengeluarkan opini audit berkaitan dengan *going concern*, sesuai dengan yang tercantum dalam PSAK 30 bahwa informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi keberlangsungan hidup entitas adalah ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya sebelum saat jatuh tempo.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini (2007), Amin (2011), Werastuti (2013). Dimana dalam penelitian Werastuti (2013) mengatakan bahwa status *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irfana (2011) yang menyatakan bahwa status *debt default* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Analisis Pengaruh *Disclosure* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel *disclosure* (DISC) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 2,629, dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,027, lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-2 berhasil didukung. Hasil tersebut memiliki indikasi bahwa luasnya pengungkapan perusahaan akan memberikan tambahan bukti kepada auditor untuk memastikan bahwa terdapat masalah kelangsungan hidup yang dialami perusahaan sehingga auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan (*disclosure level*) informasi dalam hal ini pengungkapan laporan keuangan, hal tersebut menunjukkan adanya ketidakmampuan entitas dalam menjalankan aktivitas operasional ke depannya sehingga meningkatnya kemampuan opini audit *going concern* oleh auditor.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian Widodo (2011), dan Savitry (2013) yang memberikan bukti bahwa *disclosure level* tidak berpengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), Susanti (2013), dan Verdiana (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang tidak mengungkapkan rasio-rasio keuangan yang bagus dan mengungkapkan dampak kondisi ekonomi atau keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya akan meningkatkan kemungkinan

penerimaan opini audit *going concern*.

3. Analisis Pengaruh Audit *Client Tenure* Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Variabel audit client tenure (ACT) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,172 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,815, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka hipotesis ke-3 tidak didukung (ditolak). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa audit *client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Widyantari (2011), Werastuti (2013), dan Verdiana (2013) yang menemukan bahwa audit *client tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mutaqqin (2012), dan Lestari dan Widhiyanti (2014) yang menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

4. Analisis Pengaruh Audit *Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Adapun hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel *audit lag* (ALAG) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,017 dengan tingkat signifikansi 0,592. Tanda koefisien regresi positif menunjukkan bahwa semakin lama waktu *audit lag* yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan maka semakin besar pula peluang perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* (korelasi antara X2

dan $Y =$ berbanding lurus). Sedangkan angka signifikansi 0,592 yang lebih besar dari 0,05 ($sign < \alpha$) menunjukkan bahwa variabel *audit lag* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern* atau dengan kata lain H4 ditolak. Hal ini berarti bahwa panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan keuangan atau *audit lag* tidak mempengaruhi auditor dalam pemberian opini *audit going concern* pada perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian Lennox (2002), Savitry (2013) yang menemukan hubungan positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini *audit going concern*. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Januarti (2009), dan Widyantari (2011) yang menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini *audit going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, terbukti bahwa *debt default* dan *disclosure* berhubungan signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Sedangkan *audit client tenure* dan *audit lag* tidak berhubungan secara signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Saran

Peneliti memberikan beberapa saran atas keterbatasan yang ditemui selama penelitian dilakukan yaitu: 1) Pada penelitian selanjutnya, bias menambah tahun

pengamatan penelitian dan memasukkan variabel lain diantaranya seperti: *strategic action* perusahaan, keberadaan komisaris, dan kepemilikan perusahaan (yang dapat dipisahkan antara kepemilikan asing dan kepemilikan dalam negeri untuk dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan antara jenis kepemilikan tersebut, karena biasanya dengan adanya kepemilikan asing akan lebih ketat pengawasannya, sehingga kinerja perusahaan akan lebih baik). 2) Peneliti selanjutnya dapat meneliti sampel perusahaan dari dua jenis industry atau lebih, sehingga hasil temuan yang didapat bias mengeneralisir seluruh perusahaan *go public* di BEI. 3) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel moderasi untuk mengetahui apakah variabel lain dapat mempengaruhi variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk para investor agar lebih cermat dalam memilih perusahaan untuk melakukan investasi dan para investor agar lebih dapat komunikatif dengan para auditor independen untuk mempelajari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diminati untuk berinvestasi. Bagi para auditor agar tetap dapat mempertahankan profesionalismenya dalam memberikan opini *audit* untuk perusahaan yang diauditnya dan juga agar lebih teliti dan jangan ragu untuk memberikan opini *audit going concern* bagi perusahaan yang diragukan kelangsungan hidup usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, Alvin A, 2012. Auditing Assurance Services (An

- Integrated Approach), Edisi ke-14, Prentice-Hall International. Inc, United States Of America
- Chen, Kevin C. W., and Bryan K. Church. 1992. Default on Debt Obligations and the Issuance of Opini Going-Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice*.
- Departemen Keuangan RI. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 43/KMK.017/1997, Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (2012, 1 Juni), Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta
- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non keuangan yang Memengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2000-2005). *Jurnal MAKSI*. Vol. 8, No. 1: 43-58.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang: 4-6 November.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-20/PM/2002 Peraturan Nomor VIII.A.2 Tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa Audit di Pasar Modal. Available at: www.bapepam.go.id.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-34/PM/2003 Peraturan Nomor VIII.A.1 Tentang Pendaftaran Akuntan yang Melakukan Kegiatan di Pasar Modal. Available at: www.bapepam.go.id
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-36/PM/2003 Peraturan Nomor X.K.2 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Available at: www.bapepam.go.id.
- Lestari, Ni L. P Ratna dan Ni Luh Sari Widhiyani, 2014. Pengaruh Karakteristik Auditor pada Kualifikasi Opini Kelangsungan Usaha

- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*". Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar.
- Savitry, Hevy Aprilia. 2013. Pengaruh *Disclosure Level* dan *Audit Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011). Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Universitas Pasundan. Bandung.
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Bisnis, Cetakan ke-14, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan ke-10, Alfabeta, Bandung.
- Verdiana, Komang Anggita dan I Made Karya Utama, 2013. Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, dan *Audit Client Tenure* pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*.
- Werastuti, desak Nyoman S, 2013. Pengaruh Auditor *Client Tenure*, *Debt Default*, Reputasi Auditor, Ukuran Client dan Kondisi Keuangan terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit *Going Concern*
- Windyantari, A.A. Ayu Putri. 2010. Pengaruh Faktor Keuangan dan Nonkeuangan pada Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.